

Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas di Kota Manado Tahun 2018
(Professionalism of Christian Religious Education Teachers at High School Level in Manado City in 2018)

Tindige Agus Lope, Marde Christian Stenly Mawikere

Correspondent author: tindigeaguslope@gmail.com,

mardestenly@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado

Abstrak

Artikel ini mengkaji mengenai Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Manado. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang dibangun dari penelitian literatur, observasi atau pengamatan dan wawancara.

Studi ini diawali dengan penelitian mengenai profesionalitas guru, baik guru secara umum maupun guru PAK yang dilandasi oleh teladan kehidupan dan pelayanan Tuhan Yesus Kristus sebagai Guru Agung. Kemudian dilanjutkan dengan penelitian empiris mengenai bentuk profesionalitas guru PAK, hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru PAK dalam meningkatkan profesionalitasnya serta upaya guru PAK dalam mengatasi hambatan untuk meningkatkan profesionalitasnya.

Hasil studi memperlihatkan adanya opini mengenai guru profesional PAK tingkat SMA di kota Manado yang memiliki kaitan dengan formalitas seperti ijazah minimal S-1, mengikuti proses sertifikasi guru, pendidikan dan pelatihan, pemahaman akan kurikulum serta persekutuan-persekutuan dengan sesama guru. Adapun hambatan dari seorang guru PAK dalam meningkatkan profesionalismenya berasal dari faktor eksternal seperti terbatasnya biaya pengembangan dan kesempatan pengembangan guru PAK itu sendiri. Sedangkan upaya seorang guru PAK dalam mengatasi hambatan dalam meningkatkan profesionalismenya juga faktor eksternal juga seperti studi lanjut, penguasaan kurikulum dan keterampilan dalam penyusunan perangkat pembelajaran.

Dengan hasil studi tersebut maka sangatlah memungkinkan untuk menganjurkan diusulkan kepada para guru PAK, secara khusus di kota Manado untuk pengembangan profesionalitas guru memanfaatkan model *Action Research*. Model ini memberikan kesempatan kepada guru PAK untuk terlibat dan sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, ia mengidentifikasi dan menemukan permasalahan, dan kemudian menggali, menelusuri serta menemukan sendiri jawaban atas

permasalahan yang ia temui di lapangan. Model *Action Research* merupakan model yang bisa menjadi alternatif pilihan untuk menolong guru dalam mengembangkan profesionalitasnya.

Kata-kata Kunci: Pelayanan, Pendidikan Kristen, Guru, Profesional, *Action Research*.

Abstract

This article examines the professionalism of Christian Religious Education Teachers at the Senior High School level in Manado City. The research was conducted using qualitative methods which were built from literature research, observation and interviews.

This study begins with research on the professionalism of teachers, both teachers in general and Christian Religious Education teachers which are based on the example of the life and ministry of the Lord Jesus Christ as the Great Teacher. Then proceed with empirical research on the form of professionalism of Christian Religious Education teachers, the obstacles faced by Christian Religious Education teachers in increasing their professionalism and the efforts of Christian Religious Education teachers in overcoming obstacles to increase their professionalism.

The results of the study show that there is an opinion regarding professional teachers of Christian Religious Education at the high school level in the city of Manado which have links to formalities such as a minimum bachelor's diploma, following the teacher certification process, education and training, understanding the curriculum and alliances with fellow teachers. The obstacle for a Christian Religious Education teacher in increasing his professionalism comes from external factors such as the limited development costs and opportunities for developing Christian Religious Education teachers themselves. Meanwhile, the efforts of a Christian Religious Education teacher in overcoming obstacles in increasing professionalism are also external factors such as further studies, mastery of the curriculum and skills in the preparation of learning tools.

With the results of this study, it is possible to recommend proposals for Christian Religious Education teachers, especially in the city of Manado for the professional development of teachers using the Action Research model. This model provides opportunities for Christian Religious Education teachers to be involved and as the main actors in the learning process, they identify and find problems, and then explore, explore and find their own answers to problems they encounter in the

field. The Action Research Model is a model that can be an alternative choice to help teachers develop their professionalism.

Keywords: Service, Christian Education, Teachers, Professionals, Action Research.

PENDAHULUAN

Melayani sebagai seorang guru adalah tanggungjawab yang mulia untuk membentuk masa depan generasi mendatang. Pada era *student center learning* dan *era digital* ini, hampir sebagian besar sumber informasi diperoleh melalui bantuan mesin, khususnya media informasi dan komunikasi, maka guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi. Akan tetapi guru tetap menjadi kebutuhan dalam dunia pendidikan, secara khusus untuk membentuk kepribadian, mentalitas dan karakter yang utuh dari murid-murid.

Pada era ini di seluruh dunia telah timbul kesadaran baru terhadap eksistensi pendidikan. Pendidikan telah diterima dan dihidupi sebagai kekayaan yang sangat berharga dan benar-benar produktif sebab produktivitas suatu pekerjaan masa kini adalah pekerjaan yang dihasilkan oleh akal dan bukan tangan. Pembentukan para murid sebagai orang-orang terdidik melalui para guru merupakan modal besar dan penting pada masa depan. Seorang guru dituntut untuk menghadirkan profesionalisme pelayanannya dengan memiliki kemampuan standar, baik berkaitan dengan bidang akademik, paedagogis, kompetensi, karakter, ketrampilan dan kecakapan sosial.

Guru memiliki peran yang sangat signifikan dan strategis dalam proses pembelajaran yang akan memiliki dampak pada kompetensi yang dicapai murid berupa pengetahuan, ketrampilan dan moral. Guru yang profesional pasti akan dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal ini dapat dicapai dengan cara menciptakan materi dan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga mampu memberikan motivasi dan semangat belajar murid. Guru profesional akan dapat melaksanakan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kreatifitas murid.

Guru Pendidikan Agama Kritten (PAK) merupakan bagian dari profesi guru pada umumnya. Menjadi guru PAK merupakan suatu pelayanan yang memiliki tanggung jawab yang penting sebab ia adalah alat di tangan Tuhan Yesus Kristus dalam mengajarkan kebenaran firman Allah kepada para murid. Karena itu, setiap guru PAK dituntut untuk memiliki kesadaran bahwa yang dilaksanakannya adalah untuk Tuhan dan

bukan saja untuk manusia. Ia harus menjalankan tugas dan tanggungjawabnya serta terus mengembangkan kompetensi dan profesionalitasnya secara berkesinambungan.

Panggilan menjadi guru PAK bukanlah suatu pemenuhan kebutuhan hidup melulu, melainkan panggilan untuk bertumbuh ke arah pengenalan akan Tuhan Yesus Kristus sebagai Sang Guru Agung. Ia juga harus menjadi pribadi yang mencintai panggilannya. Karena itu, kualitas kepribadian seorang guru PAK penting sekali yang akan berpengaruh pada murid. Apabila seorang guru PAK memiliki kepribadian yang belum beres atau tidak sesuai dengan pelayanan dan kewajiban sebagai seorang guru, maka pribadinya yang tidak baik akan merusak para murid, sekalipun ia memiliki banyak teori pendidikan yang sangat baik dan canggih yang keluar dari bibirnya (Setiawani dan Tong, 1995, p. 38). Seorang guru PAK adalah seorang yang di dalam dirinya sendiri memiliki keyakinan, iman yang teguh, ibadah yang sungguh, sifat moral dan kesucian, kebajikan yang sesuai dengan perintah firman Allah, sehingga ia mengerjakan segala sesuatu bukan sekedar untuk kehidupan di dunia ini, melainkan dengan bertanggungjawab untuk kekekalan (Tong, 1993, pp. 8-9).

Seorang guru PAK juga dituntut profesionalitasnya. Guru yang profesional pasti akan dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas yang mana ia akan dapat melaksanakan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kreativitas murid. Karena itu, guru profesional tidak hanya dituntut untuk mampu memiliki kepribadian yang matang, penguasaan ilmu yang kuat, keterampilan mengajar, pengembangan profesi, namun juga harus dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai bidang studi yang diajarkan.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian mengenai Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Adapun yang menjadi fokus dalam artikel yang adalah penelitian ini adalah Profesionalisme Guru PAK pada tingkat SMA di Kota Manado, Sulawesi Utara. Sedangkan yang menjadi obyek atau variabel penelitian adalah bentuk profesionalisme guru PAK, hambatan atau kendala yang dihadapi oleh guru PAK dalam meningkatkan profesionalitasnya serta upaya guru PAK dalam mengatasi hambatan untuk meningkatkan profesionalitasnya.

Adapun yang menjadi manfaat (signifikansi) penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk merumuskan tentang konsep mendeskripsikan bentuk profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), baik menurut pendekatan teologis, pendekatan umum maupun pendekatan empiris. *Kedua*, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi gereja-

gereja dan lembaga-lembaga pelayanan Kristen dalam bidang pendidikan dalam mengaplikasikan pelayanan pendidikan yang kontekstual terhadap masyarakat yang mereka layani dengan memberikan penekanan pada profesionalisme guru dalam melayani murid-murid mereka. *Ketiga*, hasil penelitian ini diharapkan kiranya dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih bagi lembaga-lembaga pelayanan Kristen seperti Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado untuk dapat menjadi lembaga pendidikan tinggi, pengkajian dan pelayanan yang berdampak bagi masyarakat melalui pelayanan pendidikan yang memberi perhatian kepada profesionalisme guru.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik/utuh dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005, p. 6). Pada umumnya penelitian kualitatif ini digunakan untuk meneliti pada konteks obyek yang alamiah dan bukan eksperimen yang mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Pengambilan sampel sebagai sumber data dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dan mengalir/proses sesuai kebutuhan untuk memperoleh data yang awalnya sedikit kemudian menjadi banyak seperti bola salju yang berputar-putar (*snowball effect*), teknik pengumpulan data dengan penggabungan/triangulasi, analisa data bersifat induktif/kualitatif/mutu serta menekankan makna (*meaning*) dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif ini dimulai dari adanya asumsi yang dibuat oleh peneliti sendiri mengenai sesuatu hal atau kepercayaan termasuk di dalamnya kepercayaan ontologis, epistemologis, aksiologis, retorika dan metodologis (Tehubijuluw, 2014, p. 6). Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti menjadi instrument atau alat penelitian (Sugiyono, 2015, p. 305). Karena itu penelitian kualitatif sangat tergantung pada peneliti sendiri dalam memahami, mendeskripsikan, menganalisa, menafsirkan dan menjelaskan semua hal serta informasi/data yang dikumpulkan oleh peneliti.

Adapun yang menjadi alasan bagi peneliti memilih metode penelitian kualitatif terkait dengan masalah penelitian ini yang menggunakan kajian deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan pada cabang-cabang ilmu sosial seperti antropologi, sejarah dan ilmu politik karena pendekatan yang dilakukan mengambil sudut pandang hasil

observasi/pengamatan peneliti sendiri melalui pengumpulan dan analisa data dengan kontak langsung di lapangan.

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif tidak menggunakan istilah “populasi”, melainkan situasi sosial (*social situation*) yang terdiri atas tiga unsur, yaitu tempat (*place*), pelaku-pelaku/orang-orang (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berhubungan secara sinergis. Situasi sosial (*social situation*) adalah keadaan atau fenomena yang terjadi pada suatu masyarakat, dapat terjadi di rumah dalam hal ini pada lingkup keluarga dan aktivitasnya, atau orang-orang pada sudut-sudut jalan yang sedang berbicara, atau di tempat kerja, di kota, di desa, di sekolah atau di tempat tertentu. Situasi sosial (*social situation*) tersebut dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin dipahami secara lebih mendalam mengenai realitas yang sedang terjadi di dalamnya. Melalui situasi sosial (*social situation*) atau objek penelitian ini, maka peneliti dapat mengamati secara mendalam adanya kegiatan atau aktivitas (*activity*), orang-orang (*actors*) yang terdapat pada tempat (*place*) tertentu (Sugiyono, 2015, p. 298). Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi karena penelitian kualitatif berangkat dari fenomena atau kasus tertentu yang terdapat pada situasi sosial (*social situation*) tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, namun ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial (*social situation*) yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada fenomena dan kasus yang diteliti.

Adapun langkah-langkah penelitian yang dilaksanakan sebagai berikut: *Pertama*, untuk mendeskripsikan bentuk profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), maka peneliti menggunakan metode studi literatur atau kajian dokumen/pustaka, yaitu mengumpulkan sumber-sumber dalam buku-buku tertentu yang membahas mengenai profesionalitas guru baik secara umum maupun secara khusus yaitu guru PAK. Sedangkan untuk mendeskripsikan pemahaman guru-guru tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Manado mengenai bentuk profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), peneliti melakukan pengamatan dan wawancara kepada 7 (tujuh) orang guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang melayani di 3 (tiga) sekolah, yakni SMA Negeri 1 Manado, SMA Negeri 7 Manado dan SMA Negeri 9 Manado.

Kedua, untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi oleh guru PAK dalam meningkatkan profesionalitasnya, maka peneliti melakukan pengamatan dan wawancara kepada 7 (tujuh) orang guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang melayani di 3 (tiga) sekolah, yakni SMA Negeri 1 Manado, SMA Negeri 7 Manado dan SMA Negeri 9 Manado. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data mengenai apa sajakah

hambatan yang dihadapi oleh guru PAK dalam meningkatkan profesionalitasnya.

Ketiga, untuk merumuskan upaya guru PAK dalam mengatasi hambatan dalam meningkatkan profesionalitasnya, maka peneliti melakukan pengamatan dan wawancara kepada 7 (tujuh) orang guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang melayani di 3 (tiga) sekolah, yakni SMA Negeri 1 Manado, SMA Negeri 7 Manado dan SMA Negeri 9 Manado. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data mengenai seperti apa upaya guru PAK dalam mengatasi hambatan untuk meningkatkan profesionalitasnya.

Dengan menggunakan metodologi penelitian di atas, maka klimaks dari penelitian dan penulisan laporan ini akan menganjurkan suatu konsep bagi profesionalitas guru PAK baik secara teoritis maupun empiris, sekalipun pernah dipelajari oleh para guru pada saat mengenyam pendidikan formal serta pengalaman mengajar, namun sekarang keadaan telah mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan perkembangan zaman.

HASIL DAN DISKUSI

Profesionalitas Guru Secara Umum

Secara umum profesionalisme seorang guru adalah kemampuan dasar seorang guru yang mampu menguasai keahlian dan ketrampilan teoritik dan praktik dalam pembelajaran. Seorang guru disebut profesional apabila guru tersebut mempunyai kemampuan mendasar/standar, baik yang berkaitan dengan bidang akademik, paedagogik, kualifikasi/spesifikasi dan sosial. Dengan kata lain, profesionalisme seorang guru adalah segala hal yang meliputi pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang dipunyai seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai bidang yang dikuasainya dengan penuh tanggungjawab sehingga akan memperoleh kesuksesan terhadap pembelajaran bagi murid-muridnya di dalam ataupun di luar kelas.

Guru yang profesional berarti mengakui apa yang dikerjakannya, bahwa dia hidup untuk dan menekuni apa yang diperbuatnya. Segenap daya, bahkan dananya, difokuskan untuk mengembangkan mutu profesi sebagai guru. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila seorang guru profesional diakui kualitas kerjanya: andal, cekatan, trampil, kompeten, sadar akan apa yang dikerjakan, dan tahu manfaat (*benefit*), nilai atau maknanya, serta paham bagaimana melaksanakan tugas-tugasnya dengan tepat guna dan tepat waktu (Sidjabat, 2018, p. 59).

Guru yang profesional juga merupakan seseorang yang memiliki kemampuan atau keahlian khusus dalam bidang pembelajaran sehingga guru tersebut mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang pembelajar dengan kemampuan yang optimal. Guru profesional adalah seseorang yang telah terpelajar dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya pada bidangnya. Guru tersebut telah mendapatkan pendidikan formal serta menguasai beragam strategi dalam kegiatan pembelajaran serta memiliki pengetahuan landasan pendidikan yang memadai.

Adapun tanggung jawab seorang guru profesional dinyatakan melalui tanggung jawabnya dalam menjalankan seluruh dedikasinya sebagai guru kepada para murid, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan keyakinannya. Tanggung jawab profesional seorang guru adalah sebagai berikut: *Pertama*, tanggungjawab intelektual. Hal ini dinyatakan dalam bentuk penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi penguasaan materi kurikulum pembelajaran di sekolah dan hakikat keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap susunan dan metodologi keilmuannya. *Kedua*, tanggung jawab profesi/pendidikan. Hal ini dinyatakan melalui pemahaman guru terhadap para murid, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan para murid untuk menemukan, mengembangkan dan mewujudkan beragam potensi yang mereka miliki. *Ketiga*, tanggung jawab sosial. Hal ini dinyatakan melalui kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi dan bergaul secara tepat guna dengan para murid, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali murid serta masyarakat sekitar. *Keempat*, tanggung jawab moral dan spiritual. Hal ini dinyatakan melalui keberadaan guru sebagai manusia yang mempercayai Tuhan, yang perilakunya sesuai dengan kepercayaannya serta kehidupannya tidak menyimpang dari nilai-nilai moral dan agama yang diyakininya. *Kelima*, tanggung jawab pribadi. Hal ini dinyatakan melalui kemampuan seorang guru dalam mengenal dan memahami dirinya sendiri, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, menghargai dirinya serta mengembangkan dirinya untuk terus bertumbuh dalam segala bidang. Dengan demikian seorang guru profesional memiliki tanggung jawab yang holistik (Sidjabat, 2017, p. 66).

Mengapa profesionalitas penting bagi seorang guru? Karena guru sejatinya adalah pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) di dalam kelas. Sebagai pemimpin pembelajaran, guru diharapkan mampu mendesain dan menjalankan pembelajaran yang semakin menjawab kebutuhan murid dan perkembangan jaman (Wibowo, 2010, p. 41). Guru tersebut juga dituntut untuk terus memperbaiki kemampuan instruksional pembelajarannya melalui serangkaian evaluasi dan refleksi atas praktek

pembelajaran yang dilaksanakan. Serangkaian dengan itu, kegiatan pengembangan guru dilaksanakan dalam bentuk pengembangan profesionalitas (*profesional development*) guru, baik hal itu dilaksanakan di sekolah atau pun di luar sekolah.

Adapun peningkatan profesionalitas guru dilaksanakan dalam beberapa model. Seperti guru diharuskan untuk mengikuti serangkaian *workshop*, seminar maupun pelatihan tertentu dalam satu atau beberapa hari. Setelah mengikuti kegiatan seperti itu diharapkan guru akan kembali ke sekolah dan menerapkan satu dan atau dua pengetahuan, ketrampilan atau pemahaman yang telah diterimanya di dalam kelas maupun dalam lingkup sekolah.

Namun yang sangat disayangkan adalah yang terjadi biasanya guru tetap saja kembali ke pola-pola pengajaran yang lama sekembalinya dari mengikuti *workshop* atau seminar tersebut. Salah satu penyebabnya adalah tiadanya pendampingan dan komitmen sekolah dalam hal ini pimpinan sekolah atau administator sekolah untuk menjalankan *mentoring* atau *monitoring* yang memungkinkan guru tersebut semakin tertantang dan termotivasi untuk mengimplementasikan hal baru yang telah diperolehnya.

Bentuk lain dari kegiatan peningkatan profesionalitas guru adalah bahwa pihak sekolah memilih suatu topik tertentu yang akan dikembangkan di sekolah seperti penerapan teknologi informasi komunikasi dalam pembelajaran. Kemudian Kepala Sekolah akan menginstruksikan supaya semua guru terlibat atau mengambil bagian dalam kegiatan yang telah dipilih tersebut, dengan mengabaikan apakah si guru sesungguhnya tertarik atau tidak dengan materi dan model pelatihan yang dijalankan.

Tetapi sekali lagi yang sangat disayangkan adalah kegiatan seperti di atas lebih bersifat formal dan artifisial. Seringkali kegiatan sekolah yang dilaksanakan atas perintah dari atas ke bawah menunjukkan bahwa partisipasi, keterlibatan dan keaktifan guru rendah oleh karena tidak terakomodasinya faktor ketertarikan (*interest*) dan kesiapan (*readiness*) si guru dalam mengikuti kegiatan tersebut. Dengan demikian tidak terjadi perubahan. Upaya untuk meningkatkan profesionalitas seorang guru hanya bersifat formal belaka, sehingga pada akhirnya tidak akan berdampak pada pelayanan guru tersebut terhadap murid.

Dengan demikian yang dibutuhkan untuk guru sesungguhnya adalah suatu pengembangan profesionalitas yang kontekstual dan sungguh menjawab kebutuhan guru tersebut. Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mendesain pengembangan profesionalitas guru seyogyanya memperhatikan hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, topik kegiatan atau pelatihan harus relevan dan dekat dengan permasalahan

guru tersebut di dalam kelas mereka masing-masing. Permasalahan seorang atau sekelompok guru yang satu tentu saja bisa berbeda dengan lainnya, demikian juga jalan keluar dari setiap masalah yang diharapkan akan berbeda pula. *Kedua*, adapun kebutuhan pengembangan berangkat dari kebutuhan guru itu sendiri. Hal tersebut diasumsikan bahwa guru sejatinya menjadi orang yang paling tahu akan ketidaktahuan dan keterbatasan mereka sendiri. Dengan demikian, maka mereka sebaiknya diberikan kesempatan dan lingkungan yang memadai untuk mendeskripsikan bentuk dukungan dan bantuan yang menjadi kebutuhan mereka sendiri. *Ketiga*, pengembangan profesionalitas tersebut tidak dilaksanakan secara terpisah dan sebaiknya memiliki kaitan yang jelas dengan permasalahan guru di kelas. Dengan kata lain, guru harus memperoleh kesempatan untuk menerapkan yang dimilikinya secara teratur dan berkesinambungan. Adapun resiko yang harus dihadapi adalah dibutuhkan waktu, kesabaran, dan pendampingan yang dilaksanakan secara konsisten oleh pimpinan atau administrator sekolah di mana guru tersebut melayani. *Keempat*, adapun segala upaya pengembangan profesionalitas guru harus memperoleh dukungan administratif yang memadai. Asumsinya bahwa tugas keguruan adalah sesuatu yang kompleks, yang seyogyanya mengakomodasi beragam karakteristik, dengan tugas-tugas pembelajaran yang telah menghabiskan energi dan waktu. Dengan demikian, setiap guru diberikan kesempatan yang lebih terbuka untuk membaca, saling tukar gagasan, melakukan penelitian dan menulis.

Adapun sebagai anjuran untuk pengembangan profesionalitas guru diusulkan model yang disebut *Action Research*. Model *Action Research* merupakan model yang bisa menjadi alternatif pilihan untuk menolong guru dalam mengembangkan profesionalitasnya. *Pertama*, *action research* dapat merupakan model pengembangan profesionalitas yang mengakomodasi varian-varian faktor yang menjadi kebutuhan guru, seperti terkait minat dan ketertarikan (*interest*) guru, kebutuhan, dan masalah otentik guru tersebut. Setiap guru mempunyai kesempatan yang terbuka lebar atas segala permasalahan yang menjadi fokus dan titik perhatiannya berdasarkan proses yang mereka alami bersama para murid di dalam kelas. *Kedua*, model ini menempatkan seorang guru menjadi pusat atas proses pengembangan profesionalitasnya. Guru terlibat dan sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, ia mengidentifikasi dan menemukan permasalahan, dan kemudian menggali, menelusuri serta menemukan sendiri jawaban atas permasalahan yang ia temui di lapangan. Permasalahan yang ingin diolahnya juga dapat dipilih oleh guru tersebut secara bebas dan terbuka, baik hal tersebut terjadi dalam lingkup kelas, antar kelas atau juga paralel, bahkan juga dimungkinkan

tingkat sekolah. *Ketiga*, model *action research* ini bukan saja merupakan metode ilmiah. Metode ini tidaklah identik dengan mengimplementasikan tahap-tahap metode ilmiah tertentu dalam pembelajaran di kelas. Model ini merupakan suatu proses yang mana seorang guru secara mandiri ataupun gotong royong (kolaboratif) melaksanakan evaluasi praktek pembelajarannya, melahirkan kesadaran atas teori, nilai, melakukan uji coba suatu strategi baru dan memanfaatkan hasilnya supaya dapat disalurkan kepada rekan guru lainnya. Dengan demikian, model ini bukan sesuatu yang kering, sulit untuk dilaksanakan maupun sesuatu yang akan dijauhi oleh guru. *Keempat*, model ini mencoba membiasakan seorang guru untuk melakukan refleksi. Pembelajaran akan lebih bermakna pada saat tidak mengabaikan masalah refleksi. Melaksanakan model *action research* ini adalah melaksanakan refleksi praktek pembelajaran guru di kelas secara sistematis dan berkesinambungan. Adapun model ini merupakan proses spiral seorang guru dalam melaksanakan refleksi, aksi dan observasi, serta evaluasi atas apa yang telah dilaksanakan guru di kelas dalam usaha membantu para murid semakin belajar. Pada gilirannya proses ini membawa pada situasi pembelajaran yang tidak membuat guru akan menghafal pelajarannya, sebaliknya akan terus mempertanyakan dan mengolah sejauh mana pelajaran yang telah diberikannya masih relevan dengan kebutuhan para muridnya. *Kelima*, model *action research* ini bersifat praktis, murah dan mudah. Model ini praktis karena berurusan langsung dengan permasalahan dan menjawab kebutuhan guru yang nyata di kelas. Oleh karena guru tersebut yang melaksanakannya baik secara perorangan maupun kelompok, maka tidak akan membutuhkan biaya yang banyak dibandingkan pada saat seorang guru diwajibkan untuk mengikuti kegiatan pelatihan atau *workshop* dengan biaya yang teramat mahal. Sumber pembelajaran yang menjadi bahan *action research* tersedia dan dekat dengan kehidupan guru tersebut sehingga guru tak harus mengalami kesulitan dalam memperoleh inspirasi soal itu. Adapun seiring dengan waktu dan pengalaman dalam jumlah waktu mengajar akan memberikan kekayaan melimpah berupa permasalahan yang lebih banyak pula bagi guru tersebut. *Keenam*, melalui peningkatan profesionalitas guru dengan menggunakan model *action research* ini akan mengembangkan sikap dan kebiasaan ingin bertanya/mengetahui seorang guru. Sikap demikian mutlak dibutuhkan bagi seorang guru profesional. Adapun kegiatan mendasar seorang guru yang berjiwa ingin mengetahui adalah bertanya. Ia mempertanyakan apa saja, termasuk sejauh mana pengajarannya masih relevan atau tidak dengan kebutuhan muridnya. Adapun ketrampilan bertanya seorang guru akan terolah, terasah, dan berkembang secara maksimal manakala guru yang

bersangkutan terlibat secara intensif dalam kegiatan *action research* tersebut. Sedangkan seorang guru yang kehilangan sikap dan kemauan untuk terus bertanya akan menjadi simbol kemunduran bagi seseorang untuk menjadi guru profesional yang mampu menjawab kebutuhan murid pada masa kini dan masa depan.

Oleh sebab itu, pada tingkat sekolah yang sangat penting adalah bagaimana menciptakan budaya kecintaan untuk melaksanakan penelitian-penelitian kecil bagi semua guru. Dengan demikian, seorang kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah harus mampu menciptakan lingkungan yang kondusif supaya *action research* dapat menjadi kebutuhan setiap guru dalam pengembangan profesionalitas keguruannya. Adapun dukungan yang diberikan oleh pemimpin sekolah dapat meliputi dua hal yaitu bersifat kultural dan struktural. Pendekatan budaya atau kultural adalah menciptakan dan senantiasa memberikan apresiasi kepada setiap guru yang menunjukkan upaya dan keseriusan untuk mengolah pembelajarannya melalui penelitian di kelas masing-masing. Sedangkan secara struktural yang bersifat sistemik, sekolah dapat menggunakan *action research* sebagai salah satu kriteria dalam kenaikan pangkat atau golongan seorang guru. Dengan demikian akan menjadi jelas, bahwa seorang guru yang profesional memiliki jenjang karier dan berpangkat tinggi, namun pada saat yang sama ia memiliki karya-karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai hasil dialektika antara dirinya dengan proses pembelajaran bersama dengan para muridnya.

Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen

Sebenarnya semua teori mengenai profesionalitas seorang guru di atas juga menjadi aspek penting yang harus diikuti oleh seorang guru PAK dalam mewujudkan profesionalitasnya. Guru PAK profesional adalah pribadi-pribadi yang sejak awalnya menyatakan dirinya sebagai guru. Guru PAK tidak boleh terdapat rasa malu maupun rendah diri dengan pelayanannya sebagai seorang guru. Ia tidak boleh menilai pelayanannya hanya dari aspek penghasilan atau pendapatan yang ia dapatkan. Seorang guru PAK menyadari akan panggilan mengenai pelayanannya dalam bidang keguruan. Ia tidak berhenti pada profesi sebagai guru, melainkan terus mengembangkan diri supaya semakin berkualitas dalam melaksanakan pelayanannya sehari-hari.

Adapun seorang guru PAK perlu mengembangkan dirinya semakin berkualitas dengan memberi perhatian pada aspek-aspek sebagai berikut: *Pertama*, dalam aspek pengetahuan dan pemahaman dengan cara terus tekun belajar untuk menguasai mata pelajaran; *Kedua*, dalam

mengenal dan mengasihi para muridnya, yang dinyatakan dengan kesediaan guru PAK memberi diri berinteraksi dengan para murid walaupun di luar jam pembelajaran; *Ketiga*, dalam pengetahuan dan pengembangan diri, termasuk dalam metode-metode merencanakan, mengelola, dan menyajikan pengajaran secara kreatif dan dinamis; *Keempat*, dalam melaksanakan evaluasi dan memperkaya suasana pembelajaran. Maksudnya, guru PAK terus belajar mengenai cara yang tepat guna untuk membangkitkan semangat belajar para murid sehingga mereka mencapai kemajuan; *Kelima*, dalam bekerja sama yang harmoni dengan sesama guru lainnya karena seorang guru PAK menyadari bahwa ia tidak dapat bekerja sendirian dalam sebuah sistem, melainkan bersama dengan sesama guru lainnya. Seorang guru PAK sadar bahwa dirinya sendiri adalah alat Tuhan untuk menyalurkan hikmat dan pengetahuan; *Keenam*, dalam hal memahami sistem organisasi, kepemimpinan dan manajemen sekolah tempat guru PAK tersebut melayani, serta bertumbuh terus di dalam sikap melayani seperti yang telah diteladankan dan dikehendaki oleh Tuhan Yesus Kristus, Sang Guru Agung seperti yang terdapat dalam Markus 10:45 (Sidjabat, 2018, pp. 60-61).

Profesionalisme seorang guru PAK berkembang dalam proses. Hal ini berangkat dari kemauan (motivasi) dalam diri guru PAK itu sendiri. Memang faktor eksternal ikut mendukung, misalnya dukungan lembaga, kesempatan yang diberikan, dan situasi tempat pelayanan. Semua pendukung profesionalitas guru PAK perlu menjadi bahan diskusi dengan pemimpin sekolah.

Adapun dalam upaya membangun dan mengembangkan profesionalitas guru PAK, beberapa hal yang perlu adalah sebagai berikut: *Pertama*, jadilah guru PAK yang bertumbuh. Kembangkanlah diri dalam pengetahuan supaya dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik kepada para murid. Giatlah untuk mempersiapkan diri supaya bisa memahami kurikulum dan memberikan teladan persiapan mengajar dengan baik. Seorang guru PAK profesional akan bersemangat dengan apa yang ia ajarkan serta luas dan dalam pengetahuan atau wawasan berpikirnya. *Kedua*, bertumbuhlah dalam pengenalan akan para murid. Para murid adalah manusia yang bertumbuh dan berkembang serta memiliki potensi perubahan sama seperti gurunya. Sekalipun tugas utama guru PAK adalah mengajar, namun ia tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab untuk memberi perhatian dan pertolongan kepada para murid sesuai dengan pergumulan dan kebutuhan mereka. Guru PAK mendidik para murid supaya mereka menjadi manusia yang mengenal dan mengandalkan Tuhan Yesus Kristus dalam segala pergumulan hidup mereka. Dengan demikian guru PAK tidak hanya mengajar para murid, namun peduli dengan pertumbuhan iman, moral, karakter dan kerohanian

para murid. *Ketiga*, bertumbuhlah dalam interaksi di kelas dan di luar kelas. Guru PAK profesional mampu menggunakan beragam metode pembelajaran supaya dapat membangkitkan kemampuan/kompetensi para murid. Sebagai guru Kristen, ia memiliki pemahaman bahwa mendidik atau mengajar berarti membawa perubahan (transformasi) kehidupan yang meliputi aspek pikiran, sikap, perasaan, hubungan, komunikasi dan kemampuan bagi para murid. *Keempat*, bertumbuhlah dalam sikap memelihara diri sendiri. Seorang guru PAK profesional harus terus merawat kesehatan fisik, pikiran, kerohanian, karakter dan emosinya sendiri sebab kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas pribadi guru. *Kelima*, bertumbuhlah menjadi profesional melalui sertifikasi dan pendidikan profesi guru. Adapun Undang-Undang Guru dan Dosen (2005) menyatakan bahwa untuk menjadi profesional guru harus mengikuti sertifikasi dan pendidikan profesi guru. Proses ini akan membantu guru bertumbuh dan mengembangkan empat kompetensi, yaitu kepribadian, pedagogik, sosial dan profesional.

Yesus Kristus Sebagai Guru Agung Sebagai Acuan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen

Tuhan Yesus Kristus disebut sebagai Guru Agung, karena pengajaran-Nya disertai kuasa dan mujizat. Inti pengajaran Tuhan Yesus Kristus berpusat pada diri-Nya sendiri. Injil Yohanes menyatakan, “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.” (Yohanes 14:6). Manusia harus menerima Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat (Harianto, 2012, pp. 35-36).

Para guru atau pengajar pada masa Perjanjian Baru diawali oleh Yesus Kristus dan dilanjutkan oleh para Rasul serta jemaat mula-mula. Yesus Kristus adalah seorang guru yang sempurna dan tidak ada bandingannya di dunia. Nikodemus pada saat menjumpai Tuhan Yesus berkata, “Rabi, kami tahu bahwa Engkau datang sebagai Guru yang diutus Allah, sebab tidak ada seorangpun yang dapat mengadakan tanda-tanda yang Engkau adakan itu, jika Allah tidak menyertai-Nya” (Yohanes 3:2). Tuhan Yesus berkata, “Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memanglah Akulah Guru dan Tuhan” (Yohanes 13:13).

Tuhan Yesus adalah Guru Agung dan pengajaran-Nya luar biasa, banyak orang berbondong-bondong mengikuti Dia kemana saja Ia pergi. Keahlian-Nya sebagai Guru pada umumnya diperhatikan dan dipuji orang-orang pada zaman itu, mereka menyebut Yesus sebagai “Rabi”. Rabi adalah gelar kehormatan yang menyatakan betapa Yesus dihormati

dan dikagumi oleh orang-orang Yahudi sebagai Pengajar yang mahir. Dia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa tidak seperti ahli-ahli Taurat mereka (Matius 7:29).

Tuhan Yesus Kristus mengajar dimana saja: di atas bukit, dari dalam perahu, di sisi orang sakit, di tepi sumur, di rumah yang sederhana dan di rumah orang kaya, di depan para pembesar agama dan pemerintah, bahkan di atas kayu salib. Tuhan Yesus tidak memerlukan sekolah atau gedung tertentu, setiap situasi dan pertemuan digunakan untuk memberitakan Firman Tuhan. Tuhan Yesus tidak terikat pada waktu tertentu, siang maupun malam, setiap saat Tuhan Yesus bersedia menerangkan bahwa Dia adalah jalan keselamatan serta memberitakan mengenai Kerajaan Allah yang telah datang kepada siapapun yang ingin belajar kepada-Nya.

Pengajaran Tuhan Yesus Kristus bertujuan bukan hanya untuk membahas beragam topik mengenai agama dan etika secara teori atau ilmiah, melainkan untuk melayani setiap orang yang datang kepada-Nya, karena Tuhan Yesus mengenal setiap pergumulan dan permasalahan serta kebutuhan mereka. Tuhan Yesus mengajar dengan cara yang istimewa, Ia tidak sekedar membentangkan suatu ajaran dengan menyuruh orang untuk datang mempercayai-Nya, melainkan Ia mendorong mereka untuk berpikir dan menarik kesimpulan sendiri atas segala hal yang telah Dia jelaskan kepada mereka. Dia menyatakan diri sebagai Guru yang tidak ada taranya, karena Dia sendiri adalah kebenaran, baik pribadi-Nya, teladan hidup-Nya maupun pekerjaan-Nya (Harianto, 2012, p. 38).

Tuhan Yesus Kristus juga menggunakan banyak metode dalam mengajar, adakalanya Ia mengajar melalui bercerita dengan menggunakan perumpamaan, menggunakan pertanyaan yang kemudian menjadi bahan pengajaran-Nya. Tuhan Yesus mengajar bukan hanya dengan perkataan, melainkan dengan mempraktekkan makna pengajaran-Nya tersebut melalui model, contoh dan teladan hidup-Nya sendiri. Pada satu saat Ia memeluk anak-anak dan memberkati mereka, hal tersebut menjadi teguran bagi murid-murid-Nya. Pada saat lain, Ia membasuh kaki para murid-Nya untuk mengajar mereka mengenai hati yang saling melayani dan kerendahan hati.

Adapun seluruh kehidupan Tuhan Yesus Kristus merupakan pengajaran, bahkan sampai saat terakhir pada penderitaan dan kematian-Nya di kayu salib di bukit Golgota. Dia mengajar mengenai satu-satunya jalan keselamatan bagi manusia yang telah berdosa. Di atas bukit Golgota, Ia meneguhkan segala pengajaran-Nya melalui pengorbanan-Nya. Sebagai Guru Agung, Tuhan Yesus menjadikan hidup-Nya sebagai teladan dan panutan.

Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen tingkat SMA di Kota Manado.

Hal-hal yang disajikan pada bagian ini merupakan data empiris yang adalah hasil wawancara dengan guru-guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) tingkat SMA di kota Manado terkait dengan profesionalitas guru PAK.

Bentuk profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen

Menurut responden pertama, bentuk profesionalisme guru PAK terdiri dari hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, telah memenuhi tingkat pendidikan minimal berijazah Diploma IV/S-1 Teologi atau PAK. *Kedua*, selesai mengikuti pelatihan atau pendidikan sertifikasi guru. *Ketiga*, diusulkan untuk mendapat penetapan sebagai guru profesional melalui Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimas Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia. *Keempat*, mendapat tunjangan guru profesional sebesar gaji pokok setiap bulan. *Kelima*, mengikuti pelatihan atau pendidikan seperti penerapat Kurikulum 2013. *Keenam*, mengikuti pelatihan pengembangan profesi (Wawancara dengan W.R.M, Guru PAK SMA Negeri 1 Manado oleh Peneliti, Manado, 04 September 2018).

Menurut responden kedua bentuk profesionalisme guru PAK terdiri dari hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, seorang guru berijazah minimal Diploma IV/S-1 Teologi atau PAK. *Kedua*, sudah mengikuti pendidikan atau pelatihan untuk sertifikasi guru profesional. *Ketiga*, sudah mendapatkan sertifikasi guru profesional. *Keempat*, mendapat tunjangan profesi guru sebesar satu bulan gaji pokok. *Kelima*, mengikuti pelatihan atau pendidikan secara berkala untuk pengembangan profesi guru (Wawancara dengan V.P, Guru PAK SMA Negeri 1 Manado oleh Peneliti, Manado, 04 September 2018).

Menurut responden ketiga bentuk profesionalisme guru PAK terdiri dari hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, jenjang atau tingkat pendidikan minimal Diploma IV/S-1 Teologi atau PAK. *Kedua*, telah mengikuti pendidikan atau pelatihan yang dipersyaratkan untuk sertifikasi guru. *Ketiga*, telah memperoleh sertifikat guru profesional melalui Surat Keputusan Dirjen Bimas Kristen. *Keempat*, mendapat tunjangan sertifikasi guru. *Kelima*, mendapat kesempatan untuk mengikuti pelatihan atau pendidikan untuk pengembangan profesi guru PAK (Wawancara dengan L.M, Guru PAK SMA Negeri 7 Manado oleh Peneliti, Manado, 11 September 2018).

Menurut responden keempat bentuk profesionalisme guru PAK terdiri dari hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, ijazah minimal Diploma IV atau S-1 PAK/Teologi. *Kedua*, mampu mengajar sebagai seorang guru agama Kristen. *Ketiga*, menjadi terbebani bagi anak didik di sekolah dan masyarakat. *Keempat*, tersertifikasi sebagai guru profesional dengan mendapat tunjangan profesi sebagai penghargaan dari pemerintah. *Ketiga*, terus mengikuti perkembangan yang ada sesuai dengan tuntutan pendidikan pada jaman sekarang. *Keempat*, mampu mengimplementasikan kurikulum baru, yaitu kurikulum 2013 (Wawancara dengan P.M, Guru PAK SMA Negeri 9 Manado oleh Peneliti, Manado, 16 Oktober 2018).

Menurut responden kelima bentuk profesionalisme guru PAK terdiri dari hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, seorang guru yang mampu melaksanakan pembelajaran PAK, menguasai materi dengan baik dan metode pembelajaran sesuai kurikulum 2013. *Kedua*, status guru tidak tetap menjadi guru tetap Pegawai Negeri Sipil (Wawancara dengan O.G.T, Guru PAK SMA Negeri 9 Manado oleh Peneliti, Manado, 16 Oktober 2018).

Menurut responden keenam bentuk profesionalisme guru PAK nampak dalam kemampuannya untuk membimbing murid mengenal dan percaya kepada Tuhan lewat pembelajaran dan penilaian berdasarkan latar belakang pendidikan dan kepribadiannya (Wawancara dengan J.B, Guru PAK SMA Negeri 7 Manado oleh Peneliti, Manado, 08 Desember 2018).

Hambatan yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam meningkatkan profesionalitas

Menurut responden pertama, hambatan yang dihadapi guru PAK dalam meningkatkan profesionalitasnya terdiri dari: *Pertama*, sering kali guru harus antri untuk mendapatkan kesempatan mengikuti pendidikan atau pelatihan. *Kedua*, terbatasnya dana untuk kegiatan pengembangan profesi guru melalui kegiatan kelompok kerja guru (KKG) dan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Kristen (Wawancara dengan W.R.M, Guru PAK SMA Negeri 1 Manado oleh Peneliti, Manado, 04 September 2018).

Menurut responden kedua, hambatan yang dihadapi guru PAK dalam meningkatkan profesionalitasnya terdiri dari: *Pertama*, kesempatan mengikuti pendidikan dan pelatihan guru sangat terbatas. *Kedua*, perubahan kurikulum dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 menuntut guru harus mengikuti pelatihan implementasi kurikulum 2013 (Wawancara dengan V.P, Guru PAK SMA Negeri 1 Manado oleh Peneliti, Manado, 04 September 2018).

Menurut responden ketiga, hambatan yang dihadapi guru PAK dalam meningkatkan profesionalitasnya terdiri dari: *Pertama*, kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan pendidikan sangat terbatas yang hanya tergantung pada dana yang tersedia pada Dirjen Bimas Kristen dan pada bidang PAK Kanwil Kementerian Agama Propinsi Sulawesi Utara. *Kedua*, terbatasnya tenaga pengawas PAK dalam menjangkau guru PAK, terutama dalam pembinaan langsung yang dilaksanakan di sekolah-sekolah (Wawancara dengan L.M, Guru PAK SMA Negeri 7 Manado oleh Peneliti, Manado, 11 September 2018).

Menurut responden keempat, hambatan yang dihadapi guru PAK dalam meningkatkan profesionalitasnya terdiri dari: *Pertama*, keterbatasan dana yang menunjang kegiatan ekstra kurikuler yang harus dilakukan oleh guru dan murid, misalnya latihan kepemimpinan murid Kristen dan kegiatan ekstra kurikuler lainnya. *Kedua*, kurangnya kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan pendidikan dalam rangka peningkatan profesionalisme guru PAK. *Ketiga*, perubahan kurikulum yang tidak dipersiapkan secara matang sehingga guru belum siap sementara sudah diberlakukan secara nasional (Wawancara dengan P.M, Guru PAK SMA Negeri 9 Manado oleh Peneliti, Manado, 16 Oktober 2018).

Menurut responden kelima, hambatan yang dihadapi guru PAK dalam meningkatkan profesionalitasnya terdiri dari: *Pertama*, guru PAK belum diangkat menjadi PNS atau sebagai guru tetap di sekolah. *Kedua*, kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang terbatas (Wawancara dengan O.G.T, Guru PAK SMA Negeri 9 Manado oleh Peneliti, Manado, 16 Oktober 2018).

Menurut responden keenam, hambatan yang dihadapi guru PAK dalam meningkatkan profesionalitasnya adalah hambatan dari dalam diri sendiri berupa keseriusan dan kesungguhan untuk fokus terus belajar serta hambatan dari luar diri yaitu keadaan dan fasilitas sekolah yang terbatas (Wawancara dengan J.B, Guru PAK SMA Negeri 7 Manado oleh Peneliti, Manado, 08 Desember 2018).

Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengatasi hambatan untuk meningkatkan profesionalitas

Menurut responden pertama, upaya guru PAK dalam mengatasi hambatan untuk meningkatkan profesionalitas terdiri dari: *Pertama*, guru berusaha untuk meningkatkan kemampuannya melalui pendidikan agar memenuhi tingkat pendidikan yang dipersyaratkan misalnya pengembangan studi ke jenjang S-1 dan S-2 Teologi atau PAK. *Kedua*, menyusun perangkat pembelajaran seperti menyusun silabus PAK dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). *Ketiga*, sering kali guru kalau

sudah mencapai tingkat yang diharapkan, sudah merasa puas dengan pencapaian itu. Apa lagi yang harus ia kerjakan, sedangkan pengalaman mengajar sudah puluhan tahun dan ia sudah merasa puas dengan semua itu karena kegiatan mengajar tinggal pengulangan materi semua sudah dikuasai, proses pembelajaran tinggal pengulangan. Karena itu guru PAK harus kreatif dan inovatif untuk mengembangkan kemampuan dirinya seiring perkembangan ilmu pengetahuan. Ia harus *sharing* dengan teman sejawat dari berbagai tempat untuk menambah pengalaman baru melalui *group* WA atau internet yang ada (Wawancara dengan W.R.M, Guru PAK SMA Negeri 1 Manado oleh Peneliti, Manado, 04 September 2018).

Menurut responden kedua, upaya guru PAK dalam mengatasi hambatan untuk meningkatkan profesionalitas terdiri dari: *Pertama*, guru harus memenuhi standar nasional pendidikan, minimal S-1 atau Diploma IV baik melalui tugas belajar/ijin belajar walaupun sering kali dengan pembiayaan sendiri. *Kedua*, perlu untuk meningkatkan peran kelompok kerja guru (KKG) dan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Kristen untuk menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan kondisi daerah (Wawancara dengan V.P, Guru PAK SMA Negeri 1 Manado oleh Peneliti, Manado, 04 September 2018).

Menurut responden ketiga, upaya guru PAK dalam mengatasi hambatan untuk meningkatkan profesionalitas terdiri dari: *Pertama*, guru PAK menggunakan peluang untuk melanjutkan studi baik melalui program beasiswa dari pemerintah maupun secara mandiri atau membiaya diri sendiri. *Kedua*, guru PAK mengikuti kelompok kerja guru PAK dibawah koordinasi pengawas PAK (Wawancara dengan L.M, Guru PAK SMA Negeri 7 Manado oleh Peneliti, Manado, 11 September 2018).

Menurut responden keempat, upaya guru PAK dalam mengatasi hambatan untuk meningkatkan profesionalitas adalah guru harus berusaha meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dengan menggunakan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 (Wawancara dengan P.M, Guru PAK SMA Negeri 9 Manado oleh Peneliti, Manado, 16 Oktober 2018).

Menurut responden kelima, upaya guru PAK dalam mengatasi hambatan untuk meningkatkan profesionalitas adalah walaupun belum menjadi guru tetap PNS, namun terus meningkatkan kemampuan untuk mengajar dan menguasai metode pembelajaran (Wawancara dengan O.G.T, Guru PAK SMA Negeri 9 Manado oleh Peneliti, Manado, 16 Oktober 2018).

Menurut responden keenam, upaya guru PAK dalam mengatasi hambatan untuk meningkatkan profesionalitas adalah guru PAK

melakukan upaya berbenah diri lewat penilaian diri atau *self assesment*, banyak belajar, membaca buku, studi lanjut, secara swadaya atau kreatif menyiapkan media pembelajaran tanpa bergantung pada fasilitas sekolah (Wawancara dengan J.B, Guru PAK SMA Negeri 7 Manado oleh Peneliti, Manado, 08 Desember 2018).

Perbandingan profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen tingkat SMA di Kota Manado

Berdasarkan data empiris yang merupakan penemuan-penemuan hasil wawancara dengan guru-guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) tingkat SMA di kota Manado terkait dengan profesionalitas guru PAK, maka terdapat persamaan-persamaan maupun perbedaan-perbedaan yang muncul sebagai perbandingan seperti yang akan diungkapkan berikut ini.

Persamaan dan perbedaan mengenai bentuk profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen

Berdasarkan penemuan di atas, terdapat empat responden (yaitu W.R.M, V.P, L.M dan P.M) yang menyatakan bahwa bentuk profesionalisme guru PAK adalah telah memenuhi tingkat pendidikan minimal berijazah Diploma IV/S-1 Teologi atau PAK, telah mengikuti pendidikan sertifikasi guru sehingga memperoleh sertifikat guru profesional, memperoleh tunjangan guru profesional bersertifikat serta memperoleh kesempatan mengikuti pelatihan-pelatihan untuk mengantisipasi perkembangan yang ada seperti pelatihan implementasi kurikulum 2013. Sedangkan dua responden tidak menyatakan demikian (yaitu O.G.T dan J.B). Mereka berpendapat bahwa seorang guru profesional adalah guru yang mampu melaksanakan pembelajaran PAK, menguasai materi dengan baik dan metode pembelajaran serta status guru tidak tetap menjadi guru tetap Pegawai Negeri Sipil (PNS), demikian pula terdapat pendapat yang menyatakan bahwa bentuk profesionalisme guru PAK nampak dalam kemampuannya untuk membimbing murid mengenal dan percaya kepada Tuhan lewat pembelajaran dan penilaian berdasarkan latar belakang pendidikan dan kepribadiannya.

Dengan demikian, keempat responden sebelumnya menekankan bentuk profesionalisme guru berdasarkan pertumbuhan profesionalisme melalui sertifikasi dan pendidikan profesi guru sesuai Undang-Undang Guru dan Dosen (2005), sedangkan dua responden berikut yang menekankan profesionalisme melalui pembelajaran serta upaya untuk membimbing murid-murid yang dilayaninya.

Persamaan dan perbedaan mengenai hambatan yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam meningkatkan profesionalitas

Berdasarkan penemuan di atas, terdapat lima responden (yaitu W.R.M, V.P, L.M, P.M dan O.G.T) yang menyatakan pendapat bahwa hambatan yang dihadapi Guru PAK dalam meningkatkan profesionalitas adalah kurangnya kesempatan atau keterbatasan dalam mengikuti pendidikan dan pelatihan dalam rangka untuk meningkatkan profesionalitas mereka sebagai guru PAK. Kemudian terdapat dua responden (yaitu V.P dan P.M) yang menyatakan bahwa perubahan kurikulum dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 menuntut guru harus mengikuti pelatihan implementasi kurikulum 2013. Adapun perubahan kurikulum yang tidak dipersiapkan secara matang membuat guru belum siap sementara sudah diberlakukan secara nasional.

Terdapat tiga responden (W.R.M, L.M dan P.M) yang menyatakan bahwa hambatan untuk peningkatan profesionalisme mereka adalah masalah terbatasnya dana. Dana yang menjadi kebutuhan mereka seharusnya dapat digunakan untuk mengikuti kegiatan pengembangan profesi guru melalui kegiatan kelompok kerja guru (KKG) dan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Kristen, pelatihan dan pendidikan, dan mendukung kegiatan ekstra kurikuler yang harus dilakukan oleh guru dan murid. Kemudian terdapat satu responden (yaitu J.B) yang menyatakan bahwa hambatan yang dihadapi guru PAK dalam meningkatkan profesionalitasnya adalah hambatan dari dalam diri sendiri berupa keseriusan dan kesungguhan untuk fokus terus belajar serta hambatan dari luar diri yaitu keadaan dan fasilitas sekolah yang terbatas.

Dengan demikian, sebagian besar responden menyatakan bahwa faktor eksternal yaitu kesempatan untuk mengikuti pelatihan, perubahan kurikulum yang tidak signifikan dengan kemampuan responden, terbatasnya dana dan fasilitas sekolah merupakan hambatan dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru PAK. Sedangkan hanya satu responden yang menyatakan bahwa faktor internal dari guru PAK tersebut yaitu masalah keseriusan dan kesungguhan untuk fokus terus belajar yang merupakan hambatan dalam upaya meningkatkan profesionalismenya.

Persamaan dan perbedaan mengenai Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengatasi hambatan dalam meningkatkan profesionalitas

Berdasarkan penemuan di atas, terdapat tiga responden (yaitu W.R.M, V.P dan L.M) yang menyatakan pendapat bahwa upaya Guru

PAK dalam mengatasi hambatan dalam meningkatkan profesionalitas adalah pengembangan studi ke jenjang D-IV/S-1 dan S-2 Teologi atau PAK melalui tugas belajar/ijin belajar, beasiswa dari pemerintah maupun dengan pembiayaan sendiri. Kemudian responden-responden yang lain menyatakan pendapat bahwa guru harus menyusun perangkat pembelajaran seperti menyusun silabus PAK dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru PAK harus kreatif dan inovatif untuk mengembangkan kemampuan dirinya seiring perkembangan ilmu pengetahuan. Ia harus *sharing* dengan teman sejawat dari berbagai tempat untuk menambah pengalaman baru melalui *group* WA atau internet yang ada, guru PAK perlu untuk meningkatkan peran kelompok kerja guru (KKG) dan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Kristen untuk menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan kondisi daerah, guru harus berusaha meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dengan menggunakan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 serta walaupun guru tersebut belum menjadi guru tetap PNS, namun wajib terus meningkatkan kemampuan untuk mengajar dan menguasai metode pembelajaran.

Ada satu pendapat menarik dari satu orang responden yang menyatakan upaya guru PAK dalam mengatasi hambatan untuk meningkatkan profesionalitas adalah guru PAK melakukan upaya berbenah diri lewat penilaian diri atau *self assesment*, banyak belajar, membaca buku, studi lanjut, secara swadaya atau kreatif menyiapkan media pembelajaran tanpa bergantung pada fasilitas sekolah (menurut Responden J.B).

Dengan demikian sebagian besar responden menyatakan bahwa upaya guru PAK dalam mengatasi hambatan untuk meningkatkan profesionalitasnya berasal dari motivasi internal seperti pengembangan studi, penggunaan media sosial serta upaya berbenah diri lewat penilaian diri atau *self assesment*, banyak belajar, membaca buku dan pembelajaran kreatif.

Berdasarkan penemuan-penemuan di atas, sebagian besar responden menyatakan bahwa menjadi guru profesional PAK memiliki kaitan dengan formalitas seperti ijazah minimal S-1, mengikuti proses sertifikasi guru, pendidikan dan pelatihan, pemahaman akan kurikulum serta persekutuan-persekutuan dengan sesama guru. Hampir tidak ada responden yang menyatakan bahwa menjadi guru profesional PAK adalah panggilan dari Tuhan atas hidup mereka atau pelayanan yang mereka berikan bagi murid-murid-Nya. Barangkali hal ini perlu penelitian lebih lanjut, namun merferensi diskusi teori yang telah dipaparkan pada Bab Dua, maka para responden yang adalah guru PAK

tingkat SMA di kota Manado kurang memahami bahwa seorang guru PAK sebaiknya menyadari akan panggilan mengenai pelayanannya dalam bidang keguruan. Ia tidak berhenti pada profesi sebagai guru, melainkan terus mengembangkan diri supaya semakin berkualitas dalam melaksanakan pelayanannya sehari-hari.

Demikian juga sebagian besar responden menyatakan bahwa hambatan dalam meningkatkan profesionalismenya berasal dari faktor eksternal seperti terbatasnya biaya pengembangan dan kesempatan pengembangan itu sendiri. Sedangkan upaya untuk mengatasi hambatan tersebut berasal dari faktor eksternal juga seperti studi lanjut, penguasaan kurikulum dan keterampilan dalam penyusunan perangkat pembelajaran seperti menyusun silabus PAK dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Akan tetapi hal ini berbeda dengan diskusi teori yang menyatakan bahwa profesionalisme seorang guru PAK berkembang dalam proses. Hal ini berangkat dari kemauan atau motivasi internal dalam diri guru PAK itu sendiri.

KONKLUSI

Menjadi guru profesional merupakan aspek penting karena berkaitan dengan upaya membentuk dan melayani generasi mendatang yaitu para murid. Terlebih seorang guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), menjadi seorang guru profesional berangkat dari perspektif teologi Kristen bahwa menjadi guru merupakan panggilan dari Tuhan. Bagi seorang guru PAK, mengajar bukan sekedar aktivitas pembelajaran, melainkan menjadi saluran dari Tuhan untuk perubahan hidup para murid, baik dimensi rohani, intelektualitas, emosi, sikap, kehendak dan perilaku.

Berdasarkan deskripsi masalah penelitian, pembahasan dan analisis hasil penelitian yang didapatkan mengenai Profesionalisme Guru PAK Pada Tingkat SMA di Kota Manado, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan akhir sebagai berikut:

Pertama, menjadi guru profesional PAK memiliki kaitan dengan formalitas seperti ijazah minimal S-1, mengikuti proses sertifikasi guru, pendidikan dan pelatihan, pemahaman akan kurikulum serta persekutuan-persekutuan dengan sesama guru.

Kedua, hambatan dari seorang guru PAK dalam meningkatkan profesionalismenya berasal dari faktor eksternal seperti terbatasnya biaya pengembangan dan kesempatan pengembangan guru PAK itu sendiri.

Ketiga, upaya seorang guru PAK dalam mengatasi hambatan dalam meningkatkan profesionalismenya juga faktor eksternal juga

seperti studi lanjut, penguasaan kurikulum dan keterampilan dalam penyusunan perangkat pembelajaran.

Karena itu, peneliti memberikan saran baik bagi guru PAK untuk meningkatkan profesionalitas mereka. *Pertama*, guru PAK harus menyadari bahwa menjadi guru merupakan panggilan dari Tuhan. Ia harus meyakini akan panggilan mengenai pelayanannya dalam bidang keguruan. Kelas merupakan “mimbar” dari seorang guru PAK. Ia tidak berhenti pada profesi sebagai guru, melainkan terus mengembangkan diri supaya semakin berkualitas dalam melaksanakan pelayanannya kepada Tuhan dan para murid. *Kedua*, perlunya guru PAK untuk membangkitkan motivasi dari dalam (*internal factor*) sebagai pendorong utama dalam meningkatkan profesionalitasnya. *Ketiga*, diusulkan kepada para guru PAK untuk pengembangan profesionalitas guru memanfaatkan model *Action Research*. Model ini memberikan kesempatan kepada guru PAK untuk terlibat dan sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, ia mengidentifikasi dan menemukan permasalahan, dan kemudian menggali, menelusuri serta menemukan sendiri jawaban atas permasalahan yang ia temui di lapangan. Model *Action Research* merupakan model yang bisa menjadi alternatif pilihan untuk menolong guru dalam mengembangkan profesionalitasnya.

Pada akhirnya penulis mengakui keterbatasan penelitian ini. Studi ini hanya membahas satu aspek saja dari teologi Kristen yaitu Pendidikan Agama Kristen (PAK), lebih khusus lagi profesionalitas guru PAK. Di samping itu, studi ini juga terbatas pada konteks guru PAK tingkat SMA di kota Manado yang mana hanya mengambil beberapa responden sebagai sumber informasi. Oleh sebab itu, besar harapan peneliti supaya hasil penelitian ini akan menjadi salah satu kajian yang memberi dorongan kepada usaha-usaha penelitian lebih lanjut di bidang ini, baik di masyarakat (ἔθνος/*ethnos*) maupun di berbagai tempat (οἰκουμένη/*oikoumenē*) yang lain di Sulawesi Utara dan Indonesia pada umumnya.

REFERENSI

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Rulam (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Endraswara, Suwardi (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Sleman: PustakaWidyatama.

- Hariwijaya, M (nd). *Metodologi dan Penulisan Skripsi Tesis dan Disertasi Untuk Ilmu Sosial dan Humaniora*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Koesnadi, Hery (2014). *Tips Trik Ampuh Menulis Skripsi, Tesis Dan Disertasi*. Yogyakarta: Araska.
- Moleong, Lexy (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- P. Harianto, G (2012). *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Setiawani, Mary dan Stephen Tong (1995). *Seni Membentuk Karakter Kristen*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Sidjabat, Binsen S (1994). *Menjadi Guru Profesional Sebuah Perspektif Kristiani*. Bandung: Kalam Hidup.
- Sidjabat, Binsen S (1996). *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Yayasan ANDI.
- Sidjabat, Binsen S (2017). *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup.
- Sidjabat, Binsen S (2018). *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah*. Bandung: Kalam Hidup.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tehubijuluw, Florentina K (2014). *Metodologi Penelitian Cara Mudah Membuat Makalah, Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Tangerang: Matana Bina Utama.
- Tong, Stephen (1993). *Arsitek Jiwa 1*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Wibowo, T. Gunawan (2010). *Menjadi Guru Kreatif*. Bekasi: Penerbit Media Maxima.
- Wijaya, Hengki (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Wawancara

- Bororing, Joudy (Guru PAK SMA Negeri 7 Manado). Wawancara oleh Peneliti, Manado, 08 Desember 2018.
- Manumpil, Lisye (Guru PAK SMA Negeri 7 Manado). Wawancara oleh Peneliti, Manado, 11 September 2018.
- Mengko, Paulina (Guru PAK SMA Negeri 9 Manado). Wawancara oleh Peneliti, Manado, 16 Oktober 2018.
- Montolalu, Wenie. R (Guru PAK SMA Negeri 1 Manado). Wawancara oleh Peneliti, Manado, 04 September 2018.
- Piri, Vicky (Guru PAK SMA Negeri 1 Manado). Wawancara oleh Peneliti, Manado, 04 September 2018.

Tampi, Oktavianus Gabriel (Guru PAK SMA Negeri 9 Manado).
Wawancara oleh Peneliti, Manado, 16 Oktober 2018.